

PERSPEKTIF DAN PRAKTIK PENDIDIK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH INKLUSI

Miranti¹⁾*, Iqbal Ramadani²⁾

¹ Pendidikan Matematika, UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Indonesia.

² UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail : miramiranti@gmail.com , Telp: +6285647343709

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Banyak sekolah regular kini mulai menyadari pentingnya mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam sekolah regular, dibandingkan memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana perspektif dan praktik pendidik di sekolah inklusi memandang dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, dan 3 jenis metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah 1 Guru Pendamping Khusus (GPK) dan 2 Guru Matematika dari salah satu Sekolah Dasar Inklusi di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah perspektif pendidik dalam implementasi kurikulum merdeka, dimana terdapat tantangan yang dialami oleh pendidik di sekolah.

Kata Kunci: Perspektif Pendidik, Kurikulum Merdeka, Matematika, Inklusi

EDUCATORS' PERSPECTIVES AND PRACTICES IN IMPLEMENTING THE MERDEKA CURRICULUM IN MATHEMATICS TEACHING AT INCLUSIVE SCHOOLS

Abstract

Inclusive education is a concept that is receiving increasing attention in the world of education. Many regular schools are now beginning to realize the importance of integrating learners with special needs into regular schools, rather than separating learners with special needs into special schools (SLB). The purpose of this study is to explore how the perspectives and practices of educators in inclusive schools view and implement Merdeka Curriculum in mathematics learning. This research uses a type of qualitative research with a case study method, and 3 types of data collection methods are used, namely interviews, observation and document analysis. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis. The data sources in this study are 1 Special Assistance Teacher (GPK) and 2 Mathematics Teachers from one of the Inclusive Elementary Schools in Yogyakarta. The result of this research is the perspective of educators in implementing the independent curriculum, where there are challenges experienced by educators in schools.

Keywords: *Educators' Perspectives, Independent Curriculum, Mathematics, Inclusion*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi yang signifikan, baik dalam infrastruktur, metode pengajaran, aksesibilitas, maupun dalam hal kurikulum. Kurikulum merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan (Saputra & Hadi, 2022). Sejalan dengan yang diungkapkan Mansur et al., (2022) bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk pendidikan, serta kegiatan pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Oleh karena itu, peran dan fungsi kurikulum sangat penting. Kurikulum senantiasa mengalami perubahan dan penyempurnaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Dimana perubahan kurikulum terus terjadi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami beberapa kali renovasi dan perubahan, yaitu kurikulum 1947 yang merupakan kurikulum pertama setelah kemerdekaan, diikuti oleh kurikulum 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, dan 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kemudian pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional, pindah kembali ke kurikulum 2013 yang dikenal sebagai Kurtilas, dan pada tahun 2018 ada revisi untuk Revisi Kurtilas, yang menghasilkan Kurikulum Merdeka yang sudah berlangsung kurang lebih dua tahun belakangan ini di Indonesia (Romadhon et al., 2023).

Tahun 2024 menjadi tahun penting untuk menetapkan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi kurikulum selama masa pemulihan pembelajaran. Evaluasi kurikulum selama masa pemulihan pembelajaran ini akan menjadi dasar bagi kemendikbudristek untuk membuat kebijakan lanjutan setelah masa pemulihan pembelajaran (Barlian et al., 2022). Kurikulum Merdeka resmi ditetapkan sebagai kurikulum nasional mulai tahun ajaran baru 2024/2025 (Kompas, 2024). Namun, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikburistik) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah untuk Kurikulum merdeka ditetapkan sebagai kurikulum nasional.

Kurikulum Merdeka mulai diuji coba pada tahun 2020 dan mulai diterapkan pada tahun 2022.

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka hadir dalam rangka restorasi pembelajaran, menurut Rahmayanti dan Hartoyo (2022) Kurikulum Merdeka hadir dalam rangka restorasi pembelajaran, dengan fokus pada isi dan penguatan keterampilan literasi dan numerasi melalui pembelajaran yang terdiferensiasi berbasis proyek untuk menggambarkan profil pelajar pancasila. Kurikulum Merdeka ini menghargai potensi dan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran di kelas harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik bukan sebaliknya (Rahmattullah, 2021). Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial, mendukung perkembangan karakter, potensi, dan kualitas peserta didik (Kemendikbud, 2022).

Prinsip Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berfokus sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar (Cholilah et al., 2023). Istilah tersebut dimaksudkan sebagai cara yang memungkinkan peserta didik memilih pelajaran yang paling mereka sukai, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tujuan kurikulum ini adalah humanisasi yang dilakukan dengan memberikan kebebasan berpendapat dan berpikir selama proses belajar, kurikulum ini bertujuan untuk menanamkan kemerdekaan lahir dan batin (Madhakomala et al., 2022). Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) pembelajaran berbasis proyek yang membantu peserta didik mengembangkan *soft skills* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila (iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri); (2) Fokus pada materi esensial sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar seperti literasi dan kemampuan dasar lainnya; (3) pendidik memiliki kebebasan untuk membuat pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan disesuaikan dengan konteks dan muatan lokal (Ujang Cepi Berlian, et al., 2022)

Pada dasarnya, semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Menurut Pemerintah Republik Indonesia, semua anak dengan kondisi apapun, terutama anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk

belajar. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 dan pasal 3 menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 menetapkan hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau dengan ketunaan, "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Ketentuan mengenai anak berkebutuhan khusus sangat penting karena memberikan gagasan bahwa semua anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 mengatur Pendidikan Inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan peserta didik dengan potensi kecerdasan dan atau bakat khusus. Pendidikan inklusi adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan semua anak untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas, tanpa memandang ras, kelainan, atau karakteristik lainnya (Nugroho & Mareza, 2016). Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, sekolah memberikan kesempatan suatu layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dan program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu (Yunaini, 2021). Sistem pendidikan sekolah inklusi memiliki berbagai karakteristik, seperti sekolah akan menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung potensi dari anak berkebutuhan khusus (Nuary & Yuni, 2022). Sekolah yang akan menyesuaikannya dengan kebutuhan mereka. Sekolah juga menyediakan pendidik matematika khusus melalui seleksi, yang secara langsung menangani anak dalam proses pembelajaran dan bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah (Darma & Rusyidi, 2015).

Anak berkebutuhan khusus, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013), menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: "Anak yang mengalami keistimewaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang secara signifikan mempengaruhi proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan anak-anak seusianya, khususnya dalam matematika, sehingga disebut dengan anak berkebutuhan khusus". Matematika memegang

peranan penting dalam pembelajaran di sekolah inklusi, dimana pembelajaran matematika sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka yang harus direalisasikan dengan efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa senang dan ilmu pengetahuan akan lebih mudah diterima (Muna & Fathurrahman, 2023).

Sejak diumumkannya Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang sudah mulai mengimplementasikan kurikulum tersebut. Di sisi lain, banyak juga sekolah yang baru saja memulai perjalanan mereka dengan Kurikulum Merdeka, khususnya sekolah inklusi yang baru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tersebut. Kurikulum sekolah inklusi menggunakan kurikulum regular yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum ini disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kecerdasan anak (Ilahi, 2013). Pembelajaran inklusif mengatakan bahwa pendidik harus memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik (Santrock, 2002). Pendidik harus mampu memenuhi kebutuhan yang beragam dari peserta didik. Ini berarti mereka harus mengatur strategi dan metode yang disesuaikan pada setiap tahapan proses, serta agar peserta didik dapat bekerja sama dengan lebih baik (Khoiruman, 2023). Di sekolah inklusi menerapkan Kurikulum Merdeka memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk pendidik, orang tua dan lingkungan sekolah. Ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memenuhi kebutuhan setiap peserta didik.

Di sekolah inklusi, kurikulum harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan mempertimbangkan berbagai kemampuan dan tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu peran pendidik sangat penting dalam keberhasilan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks ini menuntut pendidik untuk bersikap responsive dan adaptif pada semua peserta didik, apapun kemampuan atau kebutuhan belajarnya dapat mengakses dan memperoleh manfaat dari pembelajaran matematika.

Penelitian ini dirasa penting untuk dilaksanakan guna mengeksplorasi bagaimana pendidik di sekolah inklusi memandang dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

dalam pembelajaran matematika. Dengan fokus pada perspektif dan praktek pendidik untuk memastikan kebijakan kementerian sejalan dengan program dari masing-masing satuan pendidikan khususnya di sekolah inklusi.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam tentang perspektif dan praktek guru matematika dalam implementasi kurikulum baru di sekolah inklusi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 26 April 2024 dan dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri Inklusi di Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah 1 Guru Pendamping Khusus (GPK) dan 2 Guru Matematika sekaligus wali kelas dari salah satu Sekolah Dasar Inklusi di Yogyakarta yang menjadi responden dan memberikan responden kepada peneliti.

Prosedur

Tahapan penelitian menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini: Tahap pertama peneliti menentukan sekolah atau guru matematika yang aktif menerapkan Kurikulum Merdeka. Tahap kedua peneliti melakukan observasi langsung dalam kelas saat pendidik mengajar matematika, peneliti mencatat bagaimana metode mengajar guru tersebut, bagaimana interaksinya dengan peserta didik, dan penggunaan materi Kurikulum Merdeka. Tahap ketiga peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika terpilih, pertanyaan fokus pada perspektif mereka terhadap Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, dan pandangan mereka terhadap kurikulum baru. Tahap keempat peneliti melakukan analisis dokumen resmi dari sekolah, seperti modul ajar, panduan guru, dan materi pelatihan terkait Kurikulum Merdeka. Tahap kelima peneliti menganalisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis

data observasi dan wawancara. Tahap terakhir peneliti menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami bagaimana guru matematika dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam praktek sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, digunakan tiga jenis metode pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Dokumen yang digunakan adalah dokumen tertulis yang berisi informasi penting yang mendukung data tambahan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengetahui perspektif pendidik tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika secara langsung. Pada tahapan ini, data yang dikumpulkan mencakup semua aktivitas yang dilakukan pendidik selama proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan dideskripsikan sesuai dengan fakta-fakta yang ada, tanpa melakukan hipotesis terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Kemdikbudristek) pada 11 februari 2022 menggelar acara Merdeka Belajar episode 15 dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar (Dirjen Diklat Vokasi, 2022). Kurikulum Merdeka dirancang sebagai langkah menuju transformasi pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dari banyaknya sekolah yang sudah lama menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi ada juga yang baru mulai menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah, salah satunya Sekolah Dasar Inklusi yang berada di Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Guru

Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi tersebut, menjelaskan bahwa sekolah ini telah beralih dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di tahun ini pada tahun ajaran 2023/2024. Tetapi penerapannya belum menyeluruh, dari data sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka baru di kelas 1 dan kelas 4, untuk praktiknya sudah ada kelas 2 dan kelas 5, dan yang belum diterapkannya Kurikulum Merdeka yaitu pada kelas 3 dan kelas 6.

Sebelum diluncurkannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika di sekolah umumnya pendidik secara konsisten menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dalam suasana kelas yang biasa, para pendidik akan mengambil peran utama dengan menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik melalui ceramah, sementara peserta didik mendengarkan dan mencoba memahami, dilanjut dengan sesi diskusi untuk mengetahui lebih dalam konsep-konsep yang diajarkan. Selama proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik biasanya menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai alat bantu. Meskipun metode ini telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang telah lama digunakan oleh pendidik untuk mengajar materi kepada peserta didik, namun ada kesadaran akan perlunya peningkatan dalam pendekatan pembelajaran untuk lebih menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum merdeka adalah sebuah inovasi dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik dalam proses belajar. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka menuntut peserta didik untuk lebih mandiri, kritis, kreatif dan menemukan konsep sendiri. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mengeksplorasi, meneliti, dan menemukan konsep-konsep baru secara mandiri. Perubahan besar dalam kurikulum merdeka adalah peran pendidik yang bergeser dari instruktur menjadi fasilitator. Para pendidik mulai menyadari pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan berusaha untuk mengganti

metode pembelajaran yang konvensional dan inklusif. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai pendamping yang membantu peserta didik dalam proses belajar. Pendidik juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, dan memberikan arahan yang tepat agar peserta didik dapat menemukan konsep sendiri.

Wawancara dengan guru kelas 2 membahas perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Guru kelas 2 menjelaskan bahwa kurikulum Merdeka lebih berfokus pada peserta didik, memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk belajar dan mengeksplorasi sendiri, sementara kurikulum 2013 masih berpusat pada guru. Wawancara dengan guru kelas 4, pertemuan ini membahas penerapan kurikulum merdeka pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sekolah. Guru menyampaikan bahwa ada perbedaan antara pembelajaran di kelas, antara ABK dengan anak normal terutama dalam hal materi, metode, dan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pada saat pembelajaran di kelas, ABK dengan anak normal disatukan dan belajar bersama, akan tetapi ketika ABK sudah tidak fokus atau dirasa siswa tersebut kesulitan maka siswa akan diambil oleh GPK dari kelas dan dibawa ke ruangan khusus, setelah itu diberikan materi yang sudah dimodifikasi dengan yang lebih sederhana dan diajarkan dengan detail. Begitupun pada saat ujian, GPK akan mendampingi ABK yang memang membutuhkan pendampingan saat peserta didik tersebut kehilangan fokus dan tidak dapat mengerjakan soal ujian. Untuk tipe soal disamakan akan tetapi dibedakan penilaiannya. Terlihat adanya transisi dari kelas ABK menuju kelas normal bagi beberapa peserta didik kelas 4 yang menunjukkan kemajuan. Selain itu, dibahas juga mengenai perubahan pembelajaran dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, di mana lebih menekankan pada proses penemuan oleh peserta didik daripada ceramah dari guru. Pembelajaran saat ini juga lebih banyak menerapkan diskusi dan praktik daripada hanya

ceramah. Secara umum, pertemuan ini membahas upaya penyesuaian pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidik menjelaskan bahwa ada perbedaan signifikan dalam hal materi, metode, dan penyesuaian antara ABK dan anak normal. Materi pembelajaran untuk ABK disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik, hal ini berbeda dengan anak normal. Salah satu poin penting dalam diskusi adalah adanya transisi beberapa peserta didik kelas 4 dari kelas ABK ke kelas normal. Pendidik mencatat bahwa transisi ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam perkembangan kemampuan akademik dan sosial peserta didik. Proses transisi ini memerlukan persiapan dan penyesuaian baik dari peserta didik maupun pendidik. Pembelajaran yang dilakukan pada kurikulum 2013 dominan menggunakan pendekatan ceramah, sedangkan kurikulum merdeka menekankan peserta didik pada proses penemuan. Pendidik mendorong peserta didik untuk menemukan konsep matematika melalui eksperimen dan pemecahan masalah yang kontekstual. Metode pembelajaran interaktif seperti diskusi dan praktik lebih banyak diterapkan dalam kurikulum merdeka ini. Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka yang lebih menekankan pada penemuan dan metode interaktif merupakan langkah positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Dari wawancara yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa tantangan dalam transisi kurikulum ini. Seperti, pendidik harus mempelajari hal-hal baru dan mengubah pendekatan mengajar dari yang konvensional dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif, sekolah tetap dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Karena pada Kurikulum Merdeka ini, dimana peserta didik dituntut yang harus lebih aktif, dan bisa menemukan bukan hanya menerima materi saja. Karena ini sekolah inklusi, dimana sekolah harus memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan

lingkungan belajar yang inklusif. Dalam pembelajaran matematika di sekolah ini pendidik menggunakan media pembelajaran sederhana yang ada di sekitar peserta didik dan pastinya dapat diakses bagi semua peserta didiknya. Media pembelajaran yang biasa digunakan seperti bola, kartu angka, kartu rumus dan kartu gambar untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik inklusi, pendidik juga memanfaatkan beragam teknik seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital, dan kerja kelompok untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, serta pemilihan permainan untuk membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, terutama untuk peserta didik inklusi. Kurikulum Merdeka membuka pintu bagi inovasi dalam pendidikan matematika, memberikan pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi seperti penggunaan smartphone mulai diterapkan dalam pembelajaran, meskipun tidak diwajibkan untuk setiap peserta didik. Jadi hanya seperlunya saja, jika memang pada hari tertentu membutuhkan penggunaan smartphone, pendidik meminta pada orang tua untuk anaknya nanti membawa smartphone.

Hasil wawancara dengan GPK mengatakan, secara keseluruhan tantangan utama adalah membiasakan peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, yang menjadi tantangan juga pada perubahan metode pembelajaran dari yang awalnya lebih teoritis menjadi lebih praktis dan memerlukan persiapan yang lebih banyak dari pendidik. Para pendidik di sekolah yang sebagian besar masih muda mampu beradaptasi dengan cepat, dan sekolah juga terus berupaya untuk mengatasi hal tersebut. Sekolah juga melibatkan orang tua melalui program “Sekolah Orang Tua” untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Para pendidik yang sebagian besar masih muda menunjukkan kemampuan adaptasi yang cepat dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sekolah juga tidak hanya fokus pada peserta didik, tetapi juga melibatkan orang tua melalui program “Sekolah Orang Tua”. Meskipun

menghadapi tantangan dalam mengubah kebiasaan belajar peserta didik dan metode pengajaran, sekolah terus berupaya mengatasi hambatan ini melalui persiapan yang matang dan kolaborasi yang erat antara pendidik, peserta didik, dan orang tua. Dengan dukungan yang tepat, kurikulum merdeka dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika sekaligus wali kelas yang mengalami tantangan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Tantangan yang dirasakan yaitu salah pendefinisian dalam memahami konsep "merdeka" bagi peserta didik maupun orang tua, dimana orang tua terkadang masih ingin mengontrol proses pembelajaran. Selain itu, perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi pertimbangan, dimana peserta didik yang lebih mampu dapat berkembang positif dengan kebebasan, sementara peserta didik yang kurang mampu berisiko berkembang negatif. Diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk menyamakan persepsi dan memastikan pembelajaran berjalan optimal.

Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum merdeka diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan abad 21. Namun, Masih banyak peserta didik dan orang tua yang salah mendefinisikan kurikulum merdeka. Pemahaman yang kurang tepat tentang kurikulum merdeka. Pemahaman yang kurang tepat ini dapat menghambat implementasi kurikulum secara efektif dan berdampak pada proses pembelajaran. Perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kurikulum merdeka yang lebih berfokus pada peserta didik menawarkan kebebasan yang dapat memicu kreativitas dan kemandirian. Namun, tantangan dalam pemahaman konsep merdeka dan perbedaan kemampuan peserta didik memerlukan strategi komunikasi dan kolaborasi yang efektif antara pendidik dan orang tua untuk memastikan bahwa

proses pembelajarn berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi semua peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas, implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar inklusi yang ada di Yogyakarta menunjukkan bahwa, meskipun mengalami kesulitan atau tantangan, sekolah berusaha mengadaptasi kurikulum baru ini untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Walaupun penerapan kurikulum merdeka belum menyeluruh di semua kelas, tetapi sekolah terus berupaya untuk mengimplementasikannya secara bertahap. Dampak positif dari kurikulum merdeka terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Namun untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar, diperlukan komunikasi dan kolaborasi yang efektif antara pendidik dan orang tua, serta penyesuaian terus-menerus terhadap pendekatan pembelajaran untuk memastikan kurikulum dapat diimplementasikan secara optimal dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, Ujang Cepi; Solekah, Siti; Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research, 1*(12).
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran, 1*(02), 56–67.
<https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(2), 223–227.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Kemendikbud. (2022). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Retrieved from https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf
- Kompas. (2024). Kurikulum Resmi Merdeka Jadi Kurikulum Nasional. Retrieved from . Kurikulum Merdeka Resmi Jadi Kurikulum Nasional - Kompas.id

- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqia, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Mansur, A. A., Latif Fatkhuriza, A., & Wijaya, D. H. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning) IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2, 298–314.
- Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99–107.
- Nuary, R. H., & Yuni, Y. (2022). Identifikasi Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Bunda Kandung Jakarta Selatan. *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(Vol 12 No 2), 17–28. <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i2.6515>
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Nomor 2, Oktober 2016 MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2), 147.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Romadhon, K., Rokhimawan, M. A., Irfan, I., Fajriyani, N. A., Wibowo, Y. R., & Ayuningtyas, D. R. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1049. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2239>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Vokasi, D. D. (2022). Kemendikbudristek Luncurkan Kurikulum Merdeka. Retrieved from Kemdikbudristek Luncurkan Kurikulum Merdeka %7C Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>